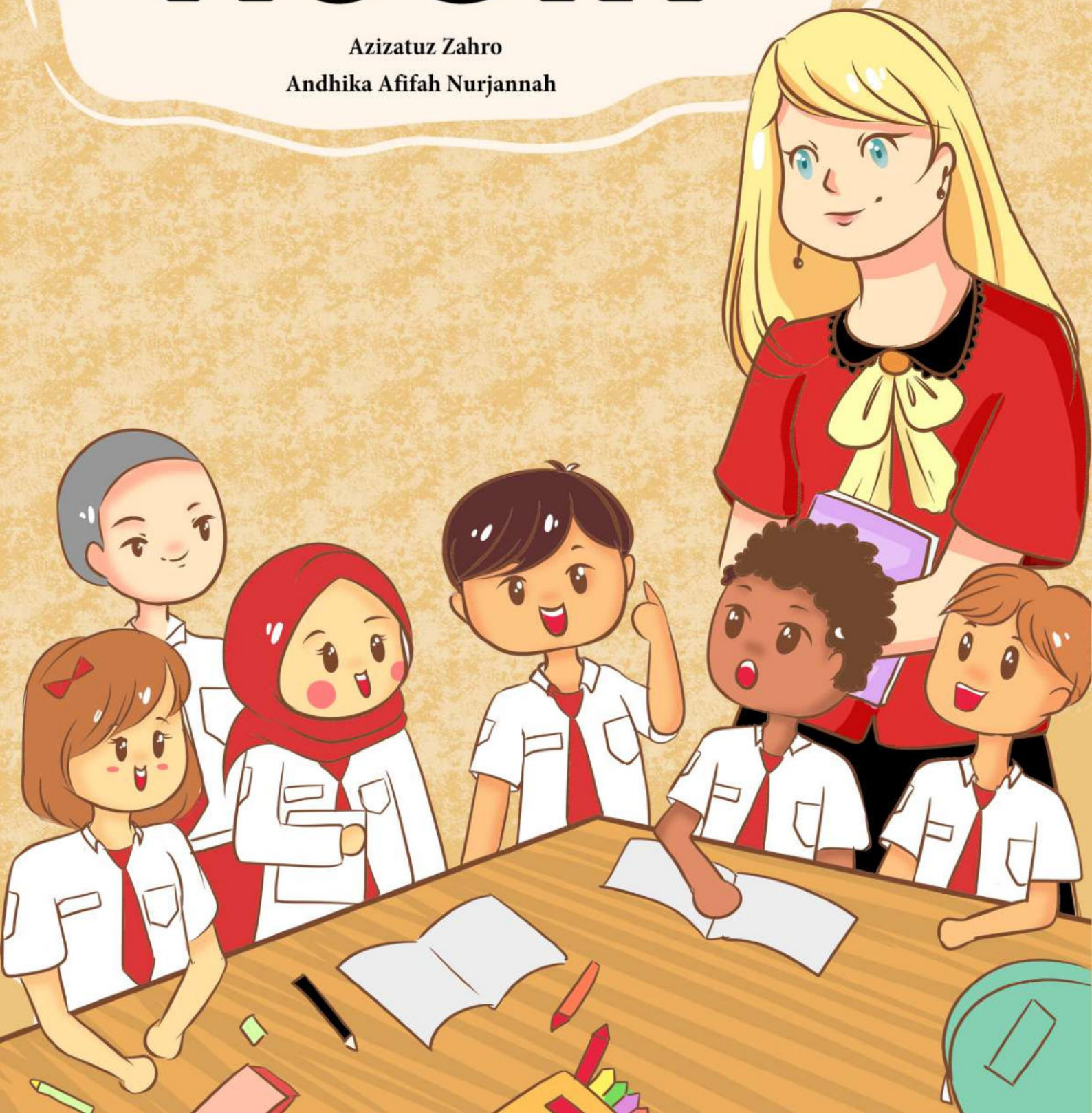


Guru dari RUSIA

Azizatul Zahro
Andhika Afifah Nurjannah



GURU DARI RUSIA

Penulis:

Azizatuz Zahro, Andhika Afifah Nurjannah

ISBN:978-623-354-157-2

Penyelia bahasa:

Evi Eliyanah, Achmad Fatchur Rizqi

Penyelia Cerita:

Hanisa Hassan, Yuni Pratiwi

Wiwik Dwi Hastuti

Ilustrator :

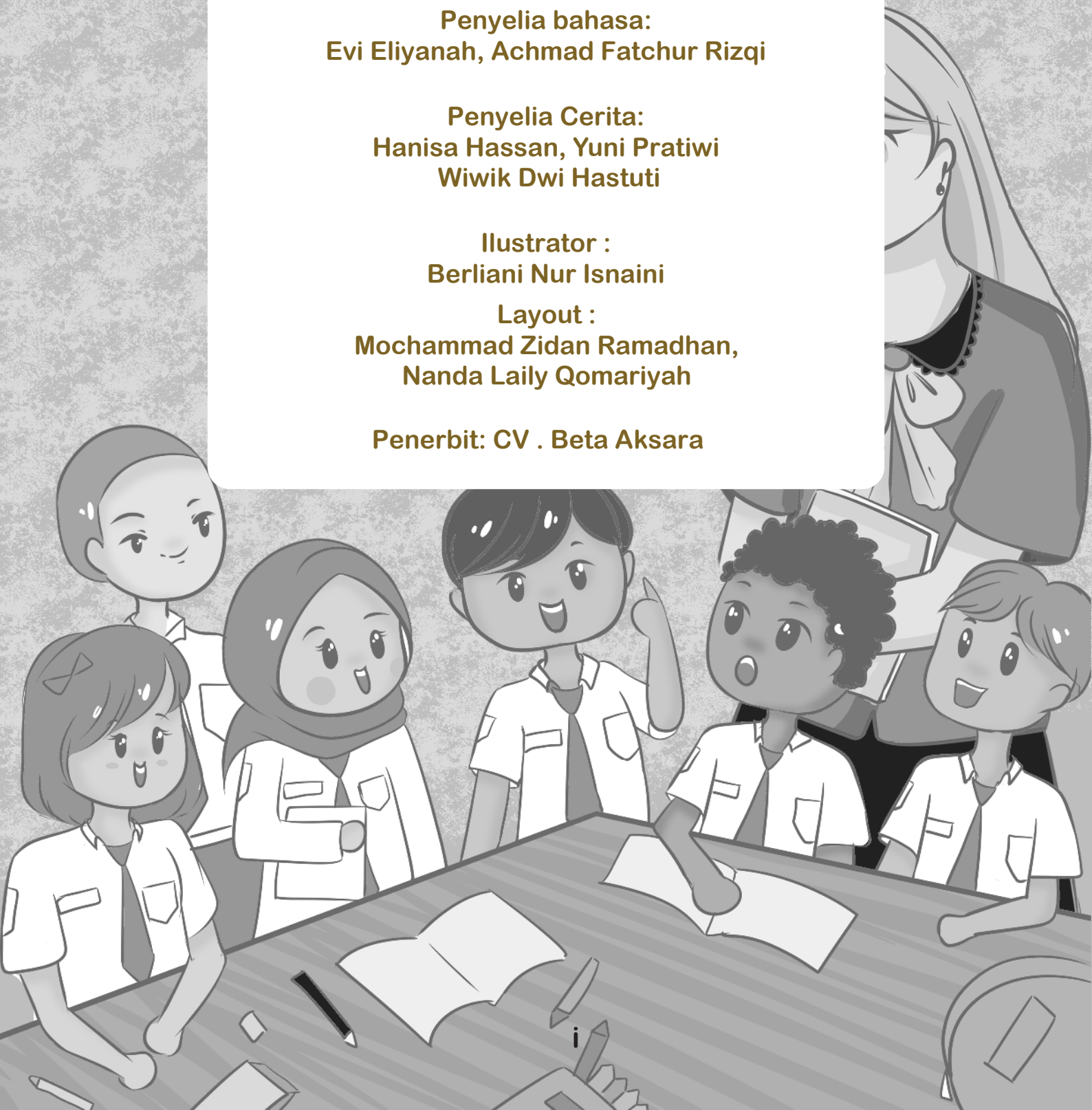
Berliani Nur Isnaini

Layout :

Mochammad Zidan Ramadhan,

Nanda Laily Qomariyah

Penerbit: CV . Beta Aksara



Ulasan Apresiasi

Sekolah adalah ruang sosial istimewa bagi anak. Di sekolah anak-anak mendapatkan banyak pengalaman berharga yang membuatnya anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Tidak hanya soal ilmu yang didapat dari pelajaran, tetapi soal pengalaman menyenangkan yang mengesankan bersama guru dan teman-temannya. Cerita anak Guru dari Rusia membawa visi ini. Visi pengalaman menyenangkan belajar bersama guru dan teman-teman. Pengalaman yang mengejutkan bertemu dengan guru dari Rusia, belajar dengan canda dan tawa, saling mengenal perbedaan, serta saling belajar dan menghargai keberagaman. Semua ini dikemas dalam cerita dengan bingkai sekolah. Sekolah pun mampu disajikan dalam narasi khas canda tawa anak-anak yang renyah dengan kedalaman makna dan pelajaran penting pada anak tentang pluralitas. Cerita anak seperti inilah yang akan memperkaya khasanah kesenangan dan kebaikan buat anak-anak kita.

Dr. Heru Kurniawan, M. A.
Dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Penulis Buku-buku Bacaan Anak
Pendiri Komunitas Literasi Rumah Kreatif
Wadas Kelir Purwokerto

Pengantar

Toleransi harus ditumbuhkembangkan sejak dini. Salah satu upaya pengembangan nilai toleransi tersebut adalah dengan media cerita. Cerita dapat disebut sebagai media yang potensial untuk berbagai kepentingan, termasuk menanamkan nilai toleransi pada anak. Nilai toleransi dalam cerita dapat ditanamkan pada anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Melalui penikmatan terhadap cerita, Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai di dalamnya sehingga transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak.

Cerita *Guru dari Rusia* dirancang sebagai cerita anak bermuatan nilai toleransi. Cerita dikembangkan dengan cara menjadikan toleransi sebagai tema dan pesan cerita. Tema tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh dan dikembangkan melalui unsur-unsur instrinsik yang lain. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya menyajikan hiburan, namun juga menumbuhkan kepekaan anak akan keragaman. Anak dihadapkan pada cerita dengan tokoh yang memiliki beragama latar belakang suku, agama, ekonomi, dan sosial. Selain itu, anak dihadapkan pada realitas global, realitas yang menunjukkan batas antara satu bangsa dan bangsa lain semakin dekat.

Cerita ini merupakan bagian dari produk penelitian yang didanai oleh Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Negeri Malang (UM). Oleh karena itu, penghargaan setinggi-tingginya untuk UM dengan harapan semoga UM menjadi PT yang semakin unggul dan berperan besar dalam pembangunan.

Malang, 09 Oktober 2021
Penulis,

Azizatuz Zahro

GURU DARI RUSIA

Azizatuz Zahro & Andhika Afifah Nurjannah

Cakra bergegas menuju kelas. Ia tergesa-gesa membawa setumpuk buku gambar untuk pelajaran seni budaya yang diambarnya dari meja Pak Rizki, guru seni budaya. Di sebuah tikungan koridor dekat ruang guru, Cakra tak sengaja menabrak seseorang. Segera ia mundur beberapa langkah untuk melihat siapa yang ia tabrak. Ia ingin segera meminta maaf, namun ia sangat terkejut. Matanya membelalak tak percaya. Tanpa disangka orang yang ia tabrak adalah seorang perempuan dengan kulit putih dan berambut pirang. Ia mengenakan hem batik dan rok payung dengan sepatu kets. Cakra segera membuang rasa takjubnya. Belum sempat Cakra meminta maaf, perempuan tersebut membantu mengambil satu buku gambar yang terjatuh dan menyapa Cakra.

“Ok?” tanya orang asing tersebut membuat Cakra gugup dan bingung. Ia mulai mencoba mengingat kosa kata ajaran Mrs. Erfin pada pelajaran Bahasa Inggris.

“I’m sorry, Miss. I’m fine,” kata Cakra dengan spontanitas ingatannya. Orang asing itu tersenyum simpul dan menepuk pundak Cakra, lalu melenggang pergi menyusuri koridor menuju ruang guru. Hampir saja Cakra lupa tugas piketnya siang itu, ia segera buru-buru ke kelas.





Sesampainya di kelas, Cakra dengan bersemangat memberitahu teman-temannya tentang apa yang baru saja ia alami. Bertemu dengan orang asing, apalagi di sekolahnya bukan hal yang biasa ia alami.

“Eh, aku punya cerita!” kata Cakra sambil meletakkan tumpukan buku gambar di meja paling depan.

“Apa?” Aisyah bergegas mendekat sambil mencari buku gambarnya.

“Aku tadi bertemu dengan orang asing! Bule!” kata Cakra di hadapan Lala, Togar, Aisyah, Thomas, dan Issac.

“Sungguh? Orang asing dari mana?” sahut Aisyah dengan penasaran.

“Tidak tahu sih,” Cakra nyengir. Ia sedikit menyesal tidak mengajak berkenalan orang asing tersebut.

“Lah! Gimane sih, harusnya kan diajak kenalan,” Lala terlihat agak kecewa karena ia sebenarnya tidak kalah penasaran dibandingkan dengan Aisyah.

“Mungkin dari Belanda... atau Amerika, ya? Atau aduh! aku tidak tahu. Pokoknya, orangnya tinggi, putih, dan rambutnya pirang,” Cakra mendeskripsikan sambil memperagakan kira-kira seperti apa perawakan orang asing yang ia temui.

“Bicaranya pakai bahasa apa?” tanya Togar.

“Mungkin bahasa Inggris. Tadi hanya bilang ‘ok’. Itu bahasa apa ya?” Cakra makin bingung.



“Aduh aduh, Cakra. Lain kali kalau bertemu orang asing kamu harus menyapa dan mengajak berkenalan. Kata Umik Aisyah, kita harus ramah kalau bertemu orang dan tidak boleh lupa menyapa,” Aisyah menepuk keningnya karena tidak puas dengan jawaban Cakra.

“Nanti deh, kalau bertemu lagi biar aku yang ajak bicara!” Issac bersemangat ingin memamerkan kepandaianya berbicara bahasa Inggris.

“Nah. Cakep deh kalau begitu. Nanti kalau ketemu ajak kenalan ya, Sac. Aku ingin punya kenalan dari negara lain biar makin gaul dan pintar,” Lala menepuk pundak Issac seolah sangat percaya pada kemampuan Issac.

Di tengah asiknya percakapan Cakra dan kawan-kawan, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh kedatangan Pak Rizki. Hari ini, Pak Rizki tidak sendirian. Ada orang lain yang ikut Pak Rizki memasuki kelas. Orang asing yang Cakra temui tadi!

“Assalamualaikum, selamat pagi, anak-anak!” sapa Pak Rizki membuka kelas dengan penuh semangat.

“Selamat Pagi, Pak!” serentak suara semangat siswa-siswa yang terinspirasi dari Pak Rizki menggema di ruang kelas. Lala mencolek Cakra yang tampak kaget melihat orang asing yang datang bersama Pak Rizki.

“Tuh! Bule yang tadi ketemu kamu?” bisik Lala pada Cakra. Cakra hanya bisa mengangguk dengan mulut menganga.

“Hari ini Bapak membawa guru tamu yang sangat spesial untuk kalian semua. Namanya adalah Miss Elena,” Pak Rizki membantu mengenalkan orang yang bersamanya.

“Silakan Miss Elena memperkenalkan diri. Atau salah satu dari kalian ada yang ingin menyapa Miss Elena dahulu?” Pak Rizki memberi tawaran.



Suasana sedikit canggung sekejap. Semua siswa yang merasa tertarik mulai melihat satu sama lain dan saling mencolek malu-malu. Belum ada yang berani memulai menyapa. Tiba-tiba Issac Jacob dengan gagah berdiri di depan bangkunya. Dengan sangat percaya diri ia menyapa Miss Elena dengan menggunakan bahasa Inggris.



“Hello, Miss Elena. How are you today? I’m so excited to meet you!” Issac mengatakan bahwa ia sangat bersemangat ketika bertemu Miss Elena. Miss Elena tersenyum menaikkan alisnya. Miss Elena sempat melirik Pak Rizki yang tersenyum melihat tingkah Issac.

“Are you okey Miss Elena?” lanjut Thomas dengan ragu-ragu. “Ya, I am happy. I am glad to meet you, and all of you,” Miss Elena membentangkan tangannya. Thomas, Cakra, dan teman-teman sekelasnya menyimak dengan antusias.

“Mmm... Hai, saya punya nama Elena Raskolnikova,” Tiba-tiba Miss Elena berbicara dalam bahasa Indonesia dengan dialek yang khas. Issac dan teman-teman sekelasnya tersenyum penuh penghargaan pada upaya Miss Elena berbahasa Indonesia.

“Apa, namamu?” sapa Miss Elena pada Issac.

“My name is Issac Jacob. I was born in Alor, an island in the province of East Nusa Tenggara. My father is an alumnus of Universitas Negeri Malang. He is teacher in Malang” jawab Issac dalam bahasa Inggris panjang lebar. Miss Elena membelalakkan mata dengan takjub. Ia melirik Pak Rizki. Wajahnya tampak sedikit bingung. Untunglah Pak Rizki tahu kegelisahan Miss Elena. Pak Rizki berusaha menjelaskan bahwa Alor merupakan wilayah Indonesia di bagian timur.





“Miss Elena berasal dari Rusia. Ada yang tahu Rusia?” tanya Pak Rizki. Semua murid saling melempar pandang, saling mencari siapa di antara mereka yang tahu. Tiba-tiba Togar mengangkat suara.

“Apakah negara Rusia yang masuk piala dunia itu, Pak?”

“Betul, Togar. Kamu tahu gak di mana negara Rusia?” kata Pak Rizki membalikkan pertanyaan Togar. Mendengar pertanyaan Pak Rizki, Togar hanya berpikir sebentar kemudian menggelengkan kepala.

“Jadi, saya berasal dari Rusia. Saya akan belajar menggambar dengan kalian,” kata Miss Elena. Pak Rizki menambahkan penjelasan Miss Elena dengan mengatakan bahwa Miss Elena adalah guru seni di negaranya. Miss Elena sedang menjalani pertukaran guru Indonesia-Rusia.

Tiba-tiba Issac mengacungkan tangan tanda bertanya.

“Di Rusia pakai bahasa apa?” Mendapat pertanyaan demikian, Miss Elena mengangkat alis.

“Bahasa?” tanyanya mengulang pertanyaan Issac. Dahi Miss Elena mengernyit. Di hatinya, ada perasaan sedang diuji oleh murid barunya, Issac Jacob. Pak Rizki yang memahami kebingungan Miss Elena memberikan penjelasan.

“Miss Elena di Rusia menggunakan bahasa Rusia?” tanya Pak Rizki.

“Yeah,” jawab Miss Elena, “Slavia. Bahasa Slaavia,” Miss Elena memperjelas.

“Miss Elena menggunakan bahasa Slavia di negaranya,” ujar Pak Rizki.

“Jadi, tidak semua orang asing menggunakan bahasa Inggris di negara asalnya,” lanjut Pak Rizki. Mendengar penjelasan Pak Rizki, murid-murid mengangguk paham

“We, in Russia, study English at school. But we speak Slavic in our everyday life,” kata Miss Elena.

“You are wonderful. You have good English,” kata Miss Elena pada Issac. Issac tersenyum. Pak Rizki memberi penjelasan bahwa ayah Issac adalah guru bahasa Inggris. Issac memang pandai berbahasa Inggris. Ia baru pulang ke Malang bersama keluarganya setelah 2 tahun sang ayah menjadi guru di sebuah sekolah Katolik di Belanda. Sekarang ayahnya kembali bertugas di Malang.



“Kalau begitu, nanti kita akan bantu Miss Elena untuk mengenal budaya dan bahasa Indonesia!” Ucap Aisyah bersemangat.

“Bagus!” kata Pak Rizki mengacungkan jempolnya.

Miss Elena berusaha membaur lalu berkata, “Saya juga, eehh... akan memberi kabar kalian budaya dan bahasa Rusia.”



“Wah... asyiiiikk!” semua murid bersorak senang, meski merasa aneh dengan bahasa Indonesia Miss Elena. Tiba-tiba, Cakra mengangkat tangannya dan mengajukan usul pada teman-temannya.

“Bagaimana jika kita belajar bahasa Inggris dari Miss Elena, Miss Elena belajar bahasa Indonesia dari kita.”

“Ide bagus!” dukung Maria dan beberapa teman yang lain. Suasana kelas menjadi gaduh. Miss Elena tampak bingung, tak dapat memahami sepenuhnya pendapat anak-anak. Pak Rizki berusaha menjelaskan dalam bahasa Inggris.

“Ok, ok,” Miss Elena manggut-manggut.

“Kita akan buat kesepakatan,” kata Miss Elena kepada semua anak di kelas.

“Di kelas saya, anak-anak berbahasa Inggris dan saya berbahasa Indonesia,” jelas Miss Elena.

“Setuju,” kata Cakra, Aisyah, Maria, dan teman-temannya.

“Issac, ya Issac akan *correction* ya,” kata Miss Elena pada Issac. Issac tak langsung menjawab. Ia tampak bingung, tak memahami maksud Miss Elena.

“Issac diminta Miss Elena untuk membantu teman-teman belajar bahasa Inggris,” jelas Pak Rizki.

“Siap, Pak!” kata Issac dengan antusias dan percaya diri.

Hari-hari berlalu. Miss Elena mulai terbiasa dan bisa beradaptasi di sekolah berkat bantuan Cakra dan kawan-kawan. Mereka menjadi akrab. Bahkan banyak siswa yang tidak sabar untuk unjuk kemampuan berbahasa Inggris sekaligus unjuk karya seni di depan Miss Elena. Aisyah bisa menari tarian Samper Sarong khas Madura, Lala menunjukkan keterampilan berpantun khas Betawi, dan Cakra menampilkan lagu dolanan anak-anak di depan Miss Elena. Miss Elena sangat senang dan takjub dengan kebudayaan Indonesia lewat mereka. Demikian pula dengan Cakra dan teman-temannya. Kebiasaan Miss Elena kadang membuat mereka terkejut. Miss Elena suka sekali dengan mayones dan hampir memakan banyak makanan dengan mayones di kantin sekolah. Namun, siswa-siswa paham, mungkin di tempat kelahirannya saus mayones adalah makanan yang banyak digemari. Kian hari seiring kebersamaan dengan murid-murid, pengucapan bahasa Indonesia Miss Elena juga semakin baik.



“Kami sangat senang. Miss Elena mengajarkan kami banyak hal,” kata Aisyah setelah menunjukkan gerakan tari Madura. Mereka sedang belajar di luar kelas.

“Nanti, jangan lupa kami ya jika sudah kembali ke Rusia,” ucap Lala. Suasana menjadi haru. Miss Elena, tersenyum. Akan tetapi, ada raut sedih di wajahnya.

“Masih lama kan?” jawab Miss Elena.

“Saya sangat bahagia bertemu kalian,” lanjut Miss Elena. Perbedaan di antara guru dan siswa adalah hal indah dan menambah warna baru yang menarik. Seperti pelangi yang berbeda namun sangat padu dan indah. Cakra dan kawan-kawan belajar hal itu dan lebih memaknai arti toleransi.*



CERITA GURU DARI RUSIA

Cerita Guru dari Rusia dirancang sebagai cerita anak bermuatan nilai toleransi. Cerita dikembangkan dengan cara menjadikan toleransi sebagai tema dan pesan cerita. Tema tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh dan dikembangkan melalui unsur-unsur instrinsik yang lain. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya menyajikan hiburan, namun juga menumbuhkan kepekaan anak akan keragaman. Anak dihadapkan pada cerita dengan tokoh yang memiliki beragama latar belakang suku, agama, ekonomi, dan sosial. Selain itu, anak dihadapkan pada realitas global, realitas yang menunjukkan batas antara satu bangsa dan bangsa lain semakin dekat.

Cerita ini merupakan bagian dari produk penelitian yang didanai oleh Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Negeri Malang (UM). Oleh karena itu, penghargaan setinggi-tingginya untuk UM dengan harapan semoga UM menjadi PT yang semakin unggul dan berperan besar dalam pembangunan.



CV. BETA AKSARA

(Anggota IKAPI Jatim No.215/JTV/2019)

Kantor: Jl. Gajahmada Belik

RT 4 Rw 9 Batu 65314 Jatim

Webpage: <http://betaaksara.com>

ISBN 978-623-354-157-2



9 786233 541572